

## BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Manajemen Laba

Menurut Ronen dan Yaari (2008), manajemen laba adalah sekumpulan dari suatu ketetapan manajerial yang mengakibatkan manajer tidak mengungkapkan atau melaporkan laporan keuangan dalam jangka pendek dan manajer mengoptimalkan laba pada perusahaan. Manajemen laba legal jika keuntungan yang akan dilaporkan pada laporan keuangan sesuai dengan *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) seperti mengubah metode untuk penyusutan dan metode untuk penilaian persediaan. Manajemen laba ialah perubahan laporan keuangan yang dilaporkan menjerumuskan penanam modal dan mempengaruhi hasil kontrak (Healy dan Wahlen, 1999).

DeFond dan Francis (2005) menyimpulkan bahwa standar akuntansi mengizinkan akuntan untuk memilih pilihan yang harus dilakukan, penilaian yang dibuat, dan asumsi oleh manajer dalam menghasilkan laporan keuangan. Oleh karena itu, validitas tergantung pada asumsi peneliti dari kualitas pelaporan dan tingkat bagaimana kualitas tersebut diukur. Namun, manajemen laba dapat di manipulasi jika tidak diawasi dengan tepat. Hal ini dikarenakan kesengajaan untuk mengelola laporan keuangan yang tidak tepat untuk memenuhi proyeksi yang sesuai untuk semua orang (Millstein, 2005).

Secara umum, terdapat 2 metode dalam mengendalikan manajemen laba perusahaan. Metode pertama adalah memanipulasi pendapatan perusahaan yang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan. Kebijakan ini biasanya dikenal sebagai manajemen laba nyata (Roychowdhury, 2006). Metode kedua adalah memanipulasi laba dengan cara akrual. Kebijakan ini dikenal sebagai manajemen laba dengan berbasis akrual (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba berdasarkan akrual dapat didefinisikan sebagai tindakan perusahaan dalam memanipulasi kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999).

Praktik dalam manajemen laba yang nyata melakukan tindakan dengan tiga pendekatan yaitu biaya produksi, memanipulasi arus kas dalam kegiatan operasional, dan biaya kebijakan. Mengalihkan manajemen laba ke dalam

manajemen laba berbasis akrual melalui aktivitas-aktivitas nyata yang terdapat dalam perusahaan dengan beberapa faktor. Pertama, Gunny (2014) menyatakan bahwa manipulasi manajemen laba berbasis akrual lebih kerap digunakan sebagai pusat observasi atau pemeriksaan oleh auditor daripada keputusan produksi dan harga dalam perusahaan. Kedua, Ratmono (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba dengan manipulasi aktivitas yang nyata itu sulit untuk ditemukan oleh auditor.

Menurut Warfield, Wild, dan Wild (1995) manajer yang mempunyai saham dalam perusahaan dapat mengurangi dorongan untuk memanipulasi informasi akuntansi yang akan dilaporkan. Sedangkan menurut Leuz, Nanda, dan Wysocki (2003) manajemen laba bukan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dengan demikian manajemen laba tidak melindungi investor sepenuhnya.

Bentuk-bentuk pengaturan manajemen laba yang ditemukan Scott (2009) adalah berikut ini :

1. *Taking a bath*

Pola ini timbul disaat penyusunan kembali misalnya dalam penggantian direksi dengan melakukan pelaporan kerugian dalam jumlah yang besar. Jika menggunakan metode tersebut maka biaya-biaya yang terdapat dalam periode masa mendatang akan dinyatakan atau diakui sebagai periode berjalan. Akibatnya, laba periode di masa mendatang akan memperoleh nilai yang tinggi walaupun dengan situasi yang tidak komersial atau tidak mendapatkan profit yang diharapkan.

2. *Income minimization*

Pola *income minimization* dibuat karena adanya motif yang meminimalkan pajak atau motif politik. Teknik tersebut digunakan dengan tujuan untuk tidak mendapat perhatian secara politis disaat sebuah perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Kebijakan ini terdiri dari penghapusan atas barang, aktiva yang tidak berwujud, dan modal.

3. *Income maximization*

Pola *income maximization* digunakan agar memperoleh ataupun mendapatkan bonus lebih tinggi. Tindakan *income maximization* dibuat dengan

cara *net income* yang dilaporkan dengan setinggi-tingginya. Perusahaan melakukan tindakan ini dikarenakan telah melanggar perjanjian hutang.

#### 4. *Income smoothing*

Pola *income smoothing* digunakan untuk menyebar profit secara merata agar dapat dilaporkan sehingga fluktuasi laba tersebut berkurang. Perusahaan melakukan tindakan ini dikarenakan penanam modal lebih meminati laba yang relatif lebih stabil. Perataan dari laba tersebut digunakan agar mencapai keinginan utilitas manajer ataupun agar dapat menghindari resiko yang ada.

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

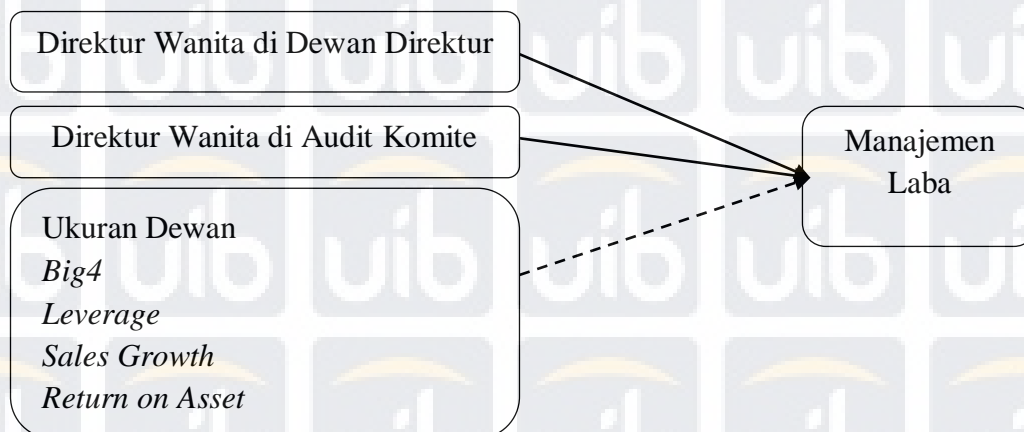
Masalah manajemen laba telah ramai diteliti oleh para peneliti di beberapa negara yang berbeda. Alquhaif, Latif dan Chandren (2017) meneliti di Malaysia, Yasser dan Mamun (2016) meneliti di Asia Pasifik, Wu, Gao dan Gu (2015) meneliti di China, Alves (2011) meneliti di Portugal, serta Lakhal, Aguir, Lakhal dan Malek (2015) meneliti di Perancis. Beberapa penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan Indonesia juga pernah diteliti oleh Surifah (2017) dan Agustia (2013).

Sun dan Liu (2013) melakukan penelitian mengenai spesialisasi industri auditor, tata kelola dewan, dan manajemen laba. Penelitian ini meneliti mengenai efek interaksi industri auditor dan tata kelola dewan terhadap manajemen laba. Variabel kontrolnya terdiri dari *market to book ratio*, *net operating asset*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Wu *et al.* (2015) meneliti tentang persaingan pasar, strategi bisnis, dan manajemen laba di China. Variabel independen yang digunakan adalah persaingan pasar, strategi bisnis, dan dependen adalah manajemen laba. *Return on assets*, *leverage*, *growth*, dan juga ukuran perusahaan adalah kontrol.

Penelitian oleh Sharma dan Kuang (2014) meneliti mengenai karakteristik komite audit, insentif, dan manajemen laba di Selandia Baru. Kepemilikan saham anggota komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, dan juga komite audit yang merangkap jabatan sebagai direktur adalah variabel independen. Variabel kontrol tersebut terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, *market to book*, dan *big4*.

Sebuah penelitian tentang direktur wanita dan manajemen laba dalam teknologi tinggi perusahaan yang dilakukan oleh Gavius, Segev, dan Yosef pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan direktur wanita di dewan direksi dan direktur wanita di audit komite sebagai variabel independen. Ukuran dewan, *big4*, *leverage*, *sales growth*, dan *return on assets* dijadikan sebagai variabel kontrol.



Gambar 2.1 Model pengaruh direktur wanita dan manajemen laba dalam teknologi tinggi perusahaan, sumber : Gavius *et al.* (2012).

Penelitian oleh Yang, Lai, dan Tan (2008) mengenai struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba di Taiwan dari periode 1997 sampai dengan 2004. Penggunaan sampel pada penelitian menggunakan data kumpulan dari 1306 perusahaan yang daftar di dalam jurnal ekonomi Taiwan dan sampel akhir penelitian ini memiliki total 7213 observasi perusahaan. Dependen yang digunakan pada penelitian merupakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebagai independen. Arus kas dalam aktivitas operasional, ukuran perusahaan, auditor, dan *leverage* yaitu variabel kontrol.

Susanto (2016) meneliti tentang pengaruh pengungkapan tanggung jawab lingkungan hidup dan sosial pada manajemen laba dalam komite audit perempuan selaku moderasi. Sampel penelitian tersebut merupakan perusahaan dari manufaktur yang sudah daftar didalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut melakukan pilihan sampel yang menggunakan metode dari *purposive sampling*. Penggunaan data untuk penelitian sejumlah 183 data yang diambil dari data manufaktur publik dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Variabel Independen adalah *corporate social* dan *environmental responsibility*. Manajemen

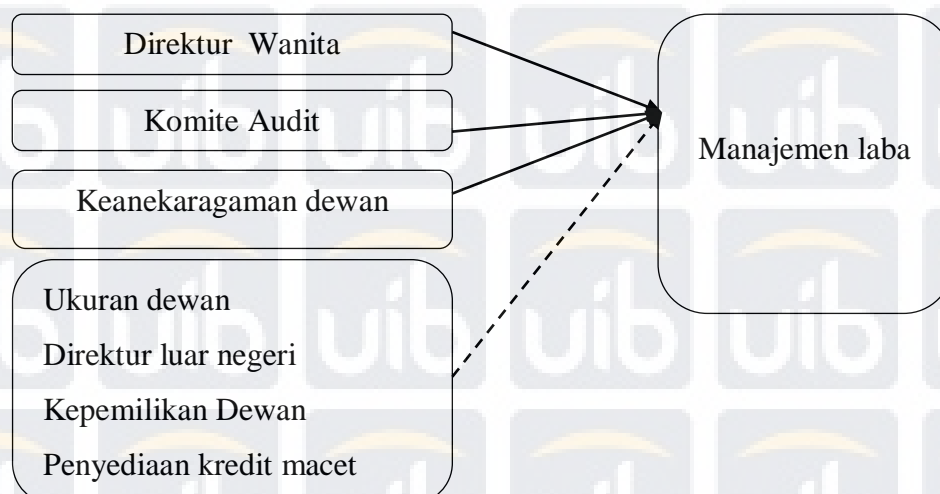
laba adalah variabel dependen. *Gender*, *return on assets*, *leverage*, dan ukuran perusahaan selaku variabel kontrol.

Dampak ikatan sosial dan keragaman gender pada manajemen laba yang diteliti oleh Dimitrova (2017). Total perusahaan yang dipergunakan sebagai sampel 640 perusahaan terdaftar pada bursa efek Uni Eropa sejak tahun 2012 sampai dengan 2016. Penelitian tersebut mengungkapkan hasil kalau keragaman gender berhubungan signifikan negatif pada manajemen laba berbasis akrual.

Dampak dari atribut kualitas CEO pada manajemen laba di Timur yang diteliti oleh Yasser dan Mamun (2015). Independen pada penelitian adalah struktur kepemimpinan dewan dan juga manajemen laba selaku variabel dependen. Usia perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan selaku variabel kontrol.

Dalam penelitian ini menguji mengenai hubungan antara kinerja perusahaan, struktur kepemimpinan dewan, dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan Australia, Malaysia, dan Pakistan yang terdaftar didalam bursa efek sejak tahun 2011 sampai dengan 2013.

Pengaruh dari keragaman dalam komite audit dan dewan komposisi manajemen laba dalam bank yang tingkat *leverage* rendah dan tingkat *leverage* yang tinggi di Negeria yang diteliti oleh Aminu dan Adeiza (2018). Variabel independen pada penelitian tersebut antara lain direktur wanita, komite audit, dan keanekaragaman dewan. Variabel dependen selaku manajemen laba serta juga menggunakan variabel kontrol yakni direktur luar negeri, ukuran dewan, kepemilikan dewan, dan penyediaan kredit macet.



*Gambar 2.2 Model pengaruh keragaman dalam komite audit dan dewan komposisi manajemen laba pada bank yang tingkat leverage rendah dan tingkat leverage yang tinggi di Negeria, sumber : Aminu dan Adeiza (2018).*

Litt, Sharma, dan Sharma (2014) mengamati hubungan dari inisiatif lingkungan dan manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel terdiri dari 3.697 perusahaan pada tahun 2004 sampai dengan 2006. Didalam penelitian mendapatkan hasil yang negatif antara inisiatif lingkungan dengan manajemen laba dengan penggunaan model Jones modifikasi yang disesuaikan dengan kinerja. Variabel yang digunakan adalah *big4*, ukuran perusahaan, arus kas dalam operasional, *leverage*, *market to book ratio*, *loss*, dan merger.

Penelitian tentang kepemilikan manajerial dan manajemen laba di perusahaan swasta yang diteliti oleh Alzoubi (2016) ini menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba di perusahaan swasta dan menggunakan metode regresi. Penelitian tersebut menggunakan sampel data sebanyak 1.223 perusahaan swasta di Inggris. Variabel independen tersebut berupa kepemilikan manajerial dan variabel kontrol untuk penelitian tersebut terdiri dari pertumbuhan, *leverage*, ukuran perusahaan, *big4*, usia perusahaan, dan *industry*.

Peran dari tata kelola suatu perusahaan untuk pengaruh manajemen laba yang telah mengalami nilai pada perusahaan yang diteliti oleh Surifah (2017). Sampel untuk penelitian memakai data bank komersial nasional yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2006 sampai dengan 2013. Penelitian mengambil sampel dari 29 bank selama periode 8 tahun dengan memiliki 232 observasi. Variabel penelitian yaitu nilai perusahaan diperhitungkan dengan rumus *Tobin Q*. Dependen yang terdapat di penelitian ini adalah manajemen laba dan tata kelola dalam perusahaan sebagai variabel independen.

Braam, Nandy, Weitzel, dan Lodh (2015) meneliti tentang basis akrual dan manajemen laba yang nyata dan koneksi politik. Sampel penelitian tersebut mengambil data yang terdiri atas 5493 perusahaan yang sudah tertera dalam bursa efek untuk 30 negara. Didalam penelitian mendapatkan hasil kalau perusahaan yang terhubung secara politik lebih memungkinkan untuk menggantikan strategi manajemen laba yang nyata untuk strategi manajemen laba yang berbasis akrual

dari perusahaan yang tidak terhubung. Dependen pada penelitian merupakan manajemen laba dan koneksi politik sebagai independen. Variabel kontrol dalam penelitian terdiri dari *return on asset (ROA)*, *rasio market to book*, dan *leverage*.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba**

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi sistem internal dalam kedisiplinan manajemen dengan meningkatkan efektivitas pemantauan untuk sebuah perusahaan. Hal itu disebabkan jika penanam modal saham mempunyai kepemilikan yang besar maka bisa mempunyai akses informasi yang lebih baik dalam perusahaan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang didapat dari manajemen. Tindakan manipulasi manajemen laba dapat dikurangi jika hal tersebut dapat diwujudkan (Ooghe dan Langhe, 2012).

Menurut Demsetz dan Lehn (1985), konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme di dalam tata kelola perusahaan secara efektif dan dapat mengurangi atau menurunkan biaya agensi untuk meningkatkan pengawasan pada perusahaan. Pemegang saham yang besar diharapkan bisa mengawasi perilaku manajerial dengan efektif agar bisa mengurangi manipulasi laba dalam perusahaan yang dilakukan oleh manajer. Namun, konsentrasi kepemilikan yang melibatkan pengendalian pemegang saham dalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan masalah keagenan antara pemilik pengendalian dan pemegang saham minoritas.

Pengendali pemegang saham dapat mengubah keputusan agar mereka mendapatkan keuntungan pribadi. Hal tersebut dikarenakan mereka dapat mengorbankan pemegang saham yang mempunyai jumlah saham yang kecil (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan demikian, pengendali pemegang saham dapat terlibat dalam manajemen perusahaan dengan memaksa manajer untuk memaksimalkan manfaat pribadi mereka atau melakukan manajemen laba.

Ali, Salleh, dan Hassan (2008) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan bisa mengurangi atau meminimalkan tindakan manajemen laba. Serta, penelitian dibuat oleh Kim dan Yoon (2008) juga memperlihatkan kalau manajemen laba berhubungan positif yang signifikan dengan konsentrasi

kepemilikan. Hasil dari penelitian tersebut bertentangan sama pendapat Moradi dan Nezami (2011) yang menjelaskan hasil kepemilikan konsentrasi tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Grimaldi dan Muserra (2017) mengenai dampak konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba. Hasilnya untuk penelitian tersebut menyimpulkan jika konsentrasi kepemilikan terdapat hubungan secara signifikan negatif pada manajemen laba. Dalam arti jika konsentrasi kepemilikan membagikan insentif khusus untuk para penanam modal melakukan pemantauan agar dapat mengambil keputusan yang berkualitas dan mengurangi tindakan manajemen laba.

Usman dan Yero (2012) menyimpulkan kepemilikan terkonsentrasi memiliki dampak signifikansi secara negatif dengan manajemen laba. Jika suatu perusahaan tersebut mempunyai kepemilikan terkonsentrasi yang makin tinggi, maka memiliki kemungkinan semakin kecil untuk memanipulasi laporan yang akan dilaporkan. Dikarenakan laporan yang akan dilaporkan dapat diandalkan. Serta, Abdoli (2011) mengungkapkan hasil untuk kepemilikan terkonsentrasi mempunyai hubungan signifikan secara negatif dari manajemen laba.

Penelitian mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba di Portugal yang diteliti oleh Alves (2012) mendapatkan hasil manajemen laba terdapat hubungan yang secara positif dengan konsentrasi kepemilikan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya konsentrasi kepemilikan maka kemungkinannya semakin besar manajer untuk melakukan manipulasi laporan finansial perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan sampel yang terdapat dalam 34 perusahaan Portugis yang terdaftar dalam non keuangan sejak tahun 2002 sampai dengan 2007.

Hasil penelitian oleh Hook (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan tetapi positif konsentrasi kepemilikan dari manajemen laba. Hasilnya untuk penelitian tersebut dikarenakan kepemilikan konsentrasi memberikan hak kepada pemilik saham untuk memantau operasional perusahaan sehingga meningkatkan tingkat manipulasi laba perusahaan. Serta, Parveen, Malik, Mahmood, dan Jan (2016) meneliti dengan menggunakan sampel dari sektor perbankan Pakistan dengan melalui data 20 bank untuk periode 2002 sampai



dengan 2012. Penelitian ini menyatakan hasil jika kepemilikan terkonsentrasi terdapat hubungan signifikan secara negatif pada manajemen laba.

Penelitian tentang konsentrasi kepemilikan dan kualitas pendapatan bank yang diteliti oleh Mari, Soscia, dan Terzani (2017) menjelaskan bahwa ada hasil positif antar konsentrasi kepemilikan dengan kualitas manajemen laba di bank. Konsentrasi kepemilikan bisa menciptakan kualitas informasi yang tinggi dengan demikian bisa meningkatkan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel dari 6.323 bank di dalam 35 negara.

Roodposhti dan Chashmi (2010) meneliti mengenai pengaruh komposisi dewan serta konsentrasi kepemilikan pada manajemen laba di Iran. Dalam penelitian itu menyimpulkan bahwa *discretionary accruals* sebagai proksi untuk manajemen laba yang mempunyai hubungan negatif terhadap konsentrasi kepemilikan. Serta, penelitian Ayadi dan Boujelbene (2014) menyimpulkan adanya hubungan signifikan yang positif antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba yang dihitung dengan regresi *nonlinear*. Penelitian mengambil sampel data dari 177 perusahaan Perancis yang termasuk dalam indeks *Societe des Bourses Francaises* (SBF) 250 selama periode 2003 sampai dengan 2011.

Rad, Salehi, dan Pour (2016) meneliti tentang struktur kepemilikan serta interaksi kualitas audit pada manajemen laba untuk perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Tehran. Hasilnya untuk penelitian tersebut mengemukakan variabel kepemilikan terkonsentrasi mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut karena kepemilikan terkonsentrasi membuat perusahaan untuk menginformasikan sebagian besar dari informasi internal dengan jelas dan berkualitas sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk melakukan tindakan manipulasi.

Hasil penelitian Farouk dan Bashir (2017) tentang struktur kepemilikan dan juga manajemen laba terhadap konglomerat yang telah terdaftar dalam Nigeria mengemukakan bahwa ditemukan tidak adanya hubungan signifikan dari kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba. Periode penggunaan sampel penelitian tersebut sejak tahun 2008 sampai dengan 2014. Hasil yang sama

ditemukan oleh Iturriaga dan Hoffmann (2005) tetapi berbeda dengan hasil yang ditemukan Jaggi dan Tsui (2007).

Penelitian oleh Al-rassas dan Kamardin (2017) menemukan kalau konsentrasi kepemilikan tidak ditemukan hubungan signifikan dengan manajemen laba dikarenakan kualitas laba yang rendah. Dari penelitian itu mengambil sampel untuk 508 perusahaan yang telah terdaftar dalam Pasar Utama Bursa Malaysia untuk periode 2009 sampai dengan 2012. Hasil dari penelitian ini menggunakan pengukuran akrual diskresioner.

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan keluarga mempunyai lebih sedikit insentif untuk terlibat pada manajemen laba. Dikarenakan dengan melakukan manipulasi laba dapat membuat reputasi keluarga menjadi buruk dan ketika kepemilikan keluarga melebihi 33 persen maka positif mempengaruhi manajemen laba (Wang, 2006). Selain itu, kepemilikan keluarga tidak memiliki tekanan untuk memenuhi ekspektasi penghasilan dalam perusahaan (Jiraporn dan Dalt, 2009).

Menurut Siregar dan Utama (2008) manajemen laba lebih efisien di antara perusahaan kepemilikan keluarga dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan kepemilikan keluarga harus lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan kepemilikan publik. Jika kepemilikan keluarga efektif maka biaya pengawasan lebih rendah dalam perusahaan kepemilikan keluarga.

Beberapa penelitian mengemukakan tentang hubungan negatif antara kepemilikan keluarga dan manajemen laba di Jepang (Wang, 2006), di Indonesia (Siregar dan Utama, 2008) dan di Amerika Serikat (Jiraporn dan Dalt, 2009). Serta, penelitian yang diteliti oleh An dan Naughton (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dapat meningkatkan nilai pada perusahaan dan kualitas akrual. Akan tetapi efek dari kepemilikan kontrol pada perusahaan dan kualitas akrual tidak signifikan secara statistik meskipun sudah konsisten.

Penelitian tentang pengendalian kepemilikan keluarga dan manajemen laba bukti dari perusahaan yang terdapat di Hongkong yang diteliti oleh Richardson dan Leung (2011) menemukan bahwa kontrol kepemilikan keluarga terdapat hubungan positif antara manajemen laba. Hasilnya untuk penelitian mengemukakan bahwa suatu perusahaan yang dikontrol oleh kepemilikan saham

keluarga mempunyai tingkat kualitas atau mutu yang lebih bagus ataupun konsisten. Serta perusahaan dengan kontrol kepemilikan keluarga mempunyai kemungkinan dalam keterlibatan manajemen laba.

Menurut Saleh, Jaffar, dan Yatim (2013), menunjukkan bahwa hubungan *nonlinear* kepemilikan keluarga dengan manajemen laba hanya berlaku bagi perusahaan keluarga yang terlibat dalam kegiatan pengambilalihan yang nyata. Contohnya seperti transaksi pada pihak terkait tertentu. Sampel penelitian ini terdiri dari 236 perusahaan yang mewakili sekitar 42% dari kapitalisasi pasar di bursa Malaysia pada tahun 2004.

Ebihara, Kubota, Takehara, dan Yokota (2013), melakukan penelitian mengenai hubungan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Peneliti mengumpulkan data sampel perusahaan terdaftar di Jepang sejak periode 2006 sampai dengan 2008. Penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan keluarga terdapat insentif yang kuat untuk membangun reputasi perusahaan agar bertahan lama dan mewariskan bisnis mereka kepada keturunan mereka. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas perusahaan dalam mengawasi kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan kualitas manajemen laba.

Menurut Alaryan dan National (2015), kepemilikan keluarga berhubungan signifikan mempengaruhi manajemen laba. Dari hasil tersebut selaras dengan teori agensi. Serta, Cascino, Pugliese, Mussolino, dan Sansone (2010) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan keluarga mempunyai laporan keuangan yang lebih berkualitas dibanding dengan perusahaan nonkeluarga.

Apriliani dan Diyanty (2016) menjelaskan bahwa hubungan secara signifikan positif antar kepemilikan keluarga dan manajemen laba akrual dikarenakan permintaan atas kualitas penghasilan dari perusahaan keluarga yang rendah karena adanya sistem hukum yang lemah. Penelitian ini juga menyimpulkan kepemilikan keluarga terdapat hubungan secara negatif pada manajemen laba nyata. Hal itu karena kepemilikan keluarga kemungkinan besar lebih pilih melaksanakan tindakan untuk manajemen laba akrual dibanding dengan manajemen laba nyata. Oleh karena ini, pemilik saham dalam suatu perusahaan yang berasal dari kepemilikan keluarga cenderung meningkatkan manajemen laba akrual karena tidak mempengaruhi secara langsung untuk arus

kas dan tidak membahayakan kekayaan pemegang saham keluarga akibat dari kinerja negatif dalam jangka panjang yang manajemen laba nyata (Achleitner, Gunther, Kaserer, dan Siciliano, 2014).

Menurut Martin, Campbell, dan Gomez-Mejia (2016), yang menyatakan hubungan signifikan tetapi negatif antara kepemilikan keluarga dan manajemen laba ketika ukuran perusahaan meningkat. Hasil ini bertentangan dengan Razaque, Ali, dan Mather (2015) yang mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antar kepemilikan keluarga dan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan keluarga di Bangladesh lebih kuat terkait dengan manajemen laba nyata di bandingkan pada perusahaan yang dimiliki nonkeluarga.

Hashim dan Devi (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan keluarga berhubungan signifikan secara positif antara manajemen laba. Hasilnya memperlihatkan kalau keberadaan kepemilikan keluarga yang lebih tinggi di dalam dewan perusahaan maka memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas pendapatan yang akan dilaporkan kepada perusahaan. Serta kepemilikan keluarga berperan penting dalam menjelaskan manajemen laba yang dilaporkan.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Tarjo (2008), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan pemegang saham dalam suatu perusahaan yang terdapat milik suatu lembaga ataupun institusi yakni perusahaan asuransi, bank, dan juga institusi lain-lainnya. Kepemilikan institusional dimiliki oleh sebuah institusi tersebut diukur dengan persentase yang dihitung pada saat akhir tahun. Dalam hal tersebut, kepemilikan institusional terdapat kualitas seperti keahlian, sumberdaya, dan profesionalisme yang memungkinkan untuk mengoptimalkan pengawasan.

Investor institusi yang besar memiliki insentif untuk mengurangi atau membatasi manajemen laba. Beberapa penelitian menyediakan bukti dalam mendukung pandangan ini. Seperti Bushee (1998) menunjukkan bawah kepemilikan institusional dapat mengurangi keinginan manajer untuk mengelola laba melalui kegiatan penelitian dan pengembangan. Serta, menurut Tsvigouli (2017) memperlihatkan terdapat hubungan yang signifikan secara positif kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Alzoubi (2016) mengemukakan jika pada penelitian tersebut mempunyai hubungan signifikan negatif antar kepemilikan institusional dan juga manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Sedangkan, dalam penelitian Cornett, Marcus, dan Tehranian (2008) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan secara positif antar kepemilikan institusional dan manajemen laba. Dalam penelitian itu menjelaskan kepemilikan insitusional tidak menghambat manajer ketika melaksanakan tindakan manajemen laba didalam suatu institusi karena kepemilikan keluarga tidak melakukan pemantauan yang aktif.

Kepemilikan institusional terdapat tidak adanya signifikan terhadap manajemen laba menurut Duggal dan Millar (1999) dikarenakan investor institusional merupakan investor yang pasif yang lebih sering menjual kepemilikan mereka di perusahaan berkinerja buruk daripada menghabiskan sumber daya mereka dalam memantau dan meningkatkan kinerja mereka. Investor institusional tidak menggunakan peran mereka dalam pengawasan dan melawan manajer karena hal tersebut dapat berpengaruh dalam hubungan bisnis mereka dengan perusahaan. Oleh karena itu, investor institusional dapat berkolusi dengan manajemen.

Menurut Graham *et al.* (2004), investor institusional mempunyai fokus jangka pendek dengan memaksa pengelola dana untuk menjual atau membeli saham tergantung pada penghasilan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pemegang saham yang mendukung kepemilikan saham dalam jangka panjang dan stabil lebih mungkin terlibat dengan manajemen perusahaan. Hal tersebut untuk menciptakan keuntungan bagi para pemegang saham lainnya juga.

Farouk dan Bashir (2017) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi manajemen dari konglomerat terdaftar kecuali untuk kepemilikan institusional yang ditemukan tidak terdapat dampak yang signifikan dengan manajemen laba. Pada penelitian itu memperoleh sampel data sekunder melalui laporan keuangan tahunan dengan enam konglomerat yang telah daftar dalam Bursa Efek Nigeria. Periode penelitian yang digunakan dari 2008 sampai dengan 2014.

Guo dan Ma (2015) meneliti tentang karakteristik kepemilikan dan manajemen laba di China. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa

mempunyai hubungan yang tidak berpengaruh signifikan antar variabel kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hal itu karena investor institusi yang diwakili oleh perusahaan dana lebih sering memindahkan investasi dari perusahaan yang berkinerja buruk ke perusahaan yang berkinerja baik daripada mengawasi perusahaan secara efektif. Menurut Bushee (1998) investor institusional sebagai investor yang besar seperti trust bank, reksadana, dana pensiun, dan perusahaan asuransi yang melakukan investasi dengan menggunakan nama orang lain.

Ajay dan Madhumathi (2015) menggunakan data panel yang berpusat pada perusahaan yang berada di Bursa Efek National sejak 2008 sampai dengan 2013. Dalam melakukan penelitian mengenai manajemen laba tersebut dihitung menggunakan rumus *discretionary accruals*. Penelitian mengenai dampak kepemilikan institusional dengan praktik manajemen laba di India menyimpulkan kepemilikan institusional terdapat hubungan yang positif dengan manajemen laba untuk perusahaan yang besar dan telah berpengalaman.

Penelitian oleh Sakaki, Jackson, dan Jory (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh kepemilikan institusional lebih stabil dikarenakan tingkat manipulasi laporan keuangan yang rendah. Serta, keberadaan investor institusional mampu mengurangi pemegang saham ataupun manajer dalam melaksanakan tindakan manipulasi laba operasional untuk mendapatkan angka pendapatan yang akan dilaporkan secara artifisial. Hasil dalam penelitian memperlihatkan kepemilikan institusional mempunyai hubungan signifikan yang negatif dari manajemen laba.

Hasil dari Lemma, Negash, Mlilo, dan Lulseged (2018) yang mengambil kesimpulannya kepemilikan institusional terdapat hubungan yang signifikan pada manajemen laba nyata. Hal tersebut karena penanam modal dari institusional cenderung fokus pada laba jangka pendek. Pada penelitian itu juga menyimpulkan ada hubungan yang signifikan positif antar manajemen laba akrual terhadap kepemilikan institusional.

Penelitian yang dibuat oleh Agustia (2013) memakai sampel terdiri atas 14 perusahaan tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 2007 sampai tahun 2011. Hasilnya untuk penelitian tersebut memperlihatkan

kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada manajemen laba. Namun, Fakhfakh dan Nasfi (2012) dan Alzoubi (2016) menyimpulkannya kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan positif dengan manajemen laba.

Penelitian yang dibuat Mamman, Kurfi, Audi, Amos, dan Ahmad (2016) menggunakan sampel data dari perusahaan terdaftar dalam Nigerian Stock Exchange (NSE). Untuk penelitian ini mengemukakan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba mempunyai signifikan positif antar kedua variabel tersebut. Hal tersebut karena semakin besar tingkat suatu kepemilikan institusional maka akan meningkatkan kualitas laporan sehingga menyebabkan melakukan praktek manajemen laba.

Master (2018) mengungkapkan kepemilikan institusional terdapat hubungan yang secara negatif pada manajemen laba. Hasil tersebut karena kepemilikan saham harus mencapai tingkat tertentu untuk memungkinkan investor institusional dalam menjalankan peran dalam pengawasan yang efisien. Sedangkan, penelitian dengan mengambil sampel dari 280 perusahaan nonkeuangan yang diteliti oleh Hashim dan Devi (2014) dengan data tahun 2004 yang datanya terdaftar di dalam Papan Utama Bursa Malaysia. Hasil dalam penelitian menyimpulkan kepemilikan institusional mempunyai peran yang sangat berpengaruh atau penting pada saat menjelaskan manajemen laba yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan Alaryan (2015) menjelaskan terdapatnya signifikan positif dari manajemen laba dan kepemilikan institusional. Penelitian tersebut menggunakan laporan tahunan perusahaan industri untuk periode 2009 sampai dengan 2013. Serta, Roodposhti dan Chashmi (2010) juga memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional yang hubungannya positif pada manajemen laba. Sampel data yang dipakai pada penelitian ialah dari perusahaan finansial yang tidak terdaftar pada Bursa Efek Karachi sejak 2009 sampai tahun 2014.

Nia dan Heidari (2016) memakai data sampel dari 165 perusahaan yang diambil dari sistematik penghapusan sampling menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif terhadap dua variabel terkait. Serta, Lisar dan Zadeh (2016) menyimpulkan kepemilikan institusional memiliki dampak signifikan dengan kualitas laba. Hasil tersebut karena semakin besarnya persentase suatu

saham yang didapatkan oleh kepemilikan institusional maka mendapatkan pengawasan atau pengontrolan yang semakin besar terhadap manajemen laba yang ada diperusahaan.

Rad, Salehi, dan Pour (2016) memperlihatkan kepemilikan institusional mempunyai dampak negatif dengan manajemen laba. Karena investor mempunyai pengaruh khusus dalam perusahaan sehingga mendorong manajer untuk menggunakan layanan audit yang berkualitas tinggi untuk mengauditkan laporan keuangan perusahaan dengan demikian perusahaan dapat lebih berkinerja dengan baik dan menghasilkan laba yang maksimal. Sampel penelitian diambil dari 100 perusahaan yang telah terdaftar untuk jangka waktu dari tahun 2009 sampai dengan 2013 yaitu dengan periode 5 tahun.

### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Negara Terhadap Manajemen Laba**

Institusi milik negara bisa dikatakan mempunyai *good corporate governance* yang tidak baik atau buruk. Hal tersebut dikarenakan kurang efisiensi pada perusahaan, sumber daya yang tidak sesuai, dan perilaku yang tidak benar seperti korupsi dan penipuan (Boardman dan Vining, 1992). Fungsi kepemilikan negara sering diperdebatkan dikarenakan sebagian besar penelitian meneliti tentang hubungan antara kepemilikan negara dan nilai perusahaan.

Menurut teori berbasis sumber daya, perusahaan milik negara memiliki kelebihan dalam mengakses sumber daya, manfaat pajak, dan jaminan pada lingkungan operasi yang semuanya menambah nilai perusahaan milik negara (Sun, Tong, dan Yu, 2002). Namun, menurut teori agensi perusahaan milik negara memiliki beban tanggung jawab sosial dan tujuan politik seperti mempertahankan pekerjaan dan memenuhi sasaran pendapatan tahunan pada pemerintah. Karena itu, perusahaan milik negara tidak mampu untuk melakukan keputusan yang optimal dan dapat menurunkan nilai perusahaan (Wei, Xie, dan Zhang, 2005). Menurut Ben-Nasr, Boubakri, dan Cosset (2015) perusahaan dengan kepemilikan negara memiliki insentif yang lebih tinggi dalam keterlibatan praktik manajemen laba untuk memperebutkan sumber daya yang ada pada perusahaan dengan tujuan politik dan tujuan lainnya yaitu memaksimalkan laba.

Wang dan Yung (2011) menunjukkan bahwa perlindungan terhadap perusahaan milik negara oleh pemerintah mengarah ke struktur insentif yang



berbeda di perusahaan negara dan menghasilkan tingkat manajemen yang lebih rendah. Najid dan Rahman (2011) menemukan bahwa keterlibatan kepemilikan negara dengan perusahaan yang berkaitan dengan pemerintah dapat menunjukkan hubungan yang positif terhadap kualitas manajemen laba.

Guo dan Ma (2015) meneliti tentang kepemilikan karakteristik dan manajemen laba di China. Dalam penelitian menyimpulkan kepemilikan negara mempunyai kaitan positif dengan manajemen laba kecuali lembaga negara yang memiliki saham dalam jumlah yang tinggi pada perusahaan dimana pendapatan insentif dan kebutuhan manajemen menjadi meningkat. Gaio dan Pinto (2018) memperlihatkan dalam pasar modal mempunyai peranan yang penting saat menjelaskan hubungan antara kepemilikan negara dan manajemen laba.

Menurut Yasser dan Mamun (2016), penelitian tentang dampak dari struktur kepemilikan dengan kualitas pelaporan keuangan di wilayah timur menyimpulkan kepemilikan negara terdapat hubungan yang signifikan negatif pada manajemen laba. Hasil tersebut dikarenakan jika banyak birokrasi pemerintah yang terlibat maka terdapat biaya agensi yang tinggi dan juga sulit untuk mengelola lingkungan politik dan ekonomi saat terjadi perubahan. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dari tiga negara (Australia, Malaysia, dan Pakistan) untuk periode 2011 sampai dengan 2013.

Gaio dan Pinto (2018) menguji mengenai dampak kepemilikan negara dan manajemen laba dengan menggunakan sampel dari perusahaan Eropa pada periode 2003 sampai dengan 2010. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan negara kurang konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang bukan merupakan kepemilikan negara. Penelitian ini memiliki hasil yang positif dari kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba di perusahaan swasta sebagai hasil dari insentif manajemen laba yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Zhuang (2017) menyimpulkan bahwa hubungan positif antara kepemilikan negara dan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan kepemilikan negara sulit untuk menghindari korupsi dan inefisiensi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendapatan kepemilikan negara, pemerintah harus meningkatkan efisiensi dengan cara menghilangkan

campur tangan politik dan memperkuat skema insentif manajerial untuk mengurangi biaya agensi.

Perusahaan yang terdapat kepemilikan negara mempunyai manajemen laba yang lebih baik. Dimana perusahaan tersebut meningkatkan kualitas akrual dan menurunkan akrual abnormal. Serta, kepemilikan negara dapat bertindak sebagai monitor eksternal dalam menjaga tindakan oportunistik manajerial di dalam perusahaan dan juga pemerintah dapat melindungi kepemilikan negara untuk mengurangi tekanan yang ada pada manajer dalam melakukan manipulasi laporan perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan perusahaan milik pribadi (Wang dan Yung, 2011). Sampel penelitian yang digunakan merupakan sampel panel dari perusahaan publik di Tiongkok selama 9 tahun yaitu dari periode 1998 sampai dengan 2006.

### **2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Kim, Liu, dan Rhee (2003), apabila terdapat ukuran perusahaan yang besar maka manajemen laba yang diharapkan dalam entitas menjadi berkurang ataupun sedikit. Faktor tersebut dikarenakan perusahaan besar terdapat cara kontrol internal yang rumit dan efektif sehingga mengurangi kemungkinan dalam manipulasi manajemen laba. Dari penelitian itu mempunyai signifikansi secara positif antara kedua variabel tersebut yaitu : ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Jaggi, Leung, dan Gul (2009) dan Sarkar, Sarkar, dan Sen (2017) menjelaskan ukuran perusahaan tidak berdampak untuk manajemen laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan besar mempunyai tekanan yang kecil dalam membuat tindakan dari manajemen laba. Serta, kemungkinan berada pada pengawasan yang ketat oleh analisis finansial serta investor.

Pada penelitian dibuat oleh Yasser dan Mamun (2016) menggunakan data dari sampel 330 perusahaan yang terdiri dari Australia, Malaysia, dan Filipina. Hasil dari penelitian mengemukakan ukuran perusahaan terdapat pengaruh secara negatif pada manajemen laba. Sementara, Alzoubi (2016) mengungkapkan ukuran perusahaan terdapat pengaruh secara positif pada manajemen laba.

Jouber dan Fakhfakh (2011) menyimpulkan jika pengukuran ukuran perusahaan dengan penggunaan *the natural log of total asstes* mempunyai hubungan positif pada manajemen laba. Serta, Goh, Lee, dan Cho (2016) menunjukkan hasil positif secara signifikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Hal itu karena perusahaan yang lebih besar bisa terlibat dalam manajemen laba karena akrual diskresioner yang besar.

Hasil dari penelitian oleh Mamman *et al.* (2016) mengungkapkan ukuran perusahaan mendapatkan hasil yang positif dengan manajemen laba. Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan yang lebih besar melalui skala ekonomi dan ekonomi ruang lingkup. Dengan demikian, semakin besar perusahaan berarti semakin baik juga laporan keuangan perusahaan tersebut dikarenakan dapat mempekerjakan manajer dan auditor yang kompeten untuk mengaudit akunnya. Temuan ini konsisten dengan temuan Sharon (2009) tetapi bertentangan dengan temuan Warfield, Wild, dan Wild (1995).

Feng, Gramlich, dan Gupta (2009) dan Bens, Goodman, dan Neamtui (2012) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung mengelola pendapatan perusahaan secara agresif. Hal ini dikarenakan ada tiga alasan. Pertama, dikarenakan struktur organisasi perusahaan besar yang kompleks memungkinkan untuk terlibat dalam manajemen laba dengan cara yang beragam. Kedua, visibilitas yang tinggi dari perusahaan besar sehingga mendapat tekanan yang lebih besar dari analisis, investor, dan regulator untuk memenuhi ekspektasi pendapatan. Ketiga, manajer yang berada di perusahaan besar lebih memiliki pengalaman dalam pengambilan keputusan (Elyasiani, Jia, dan Mao, 2007).

Penelitian dari Welvin dan Herawaty (2010) menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Penelitian memakai 40 sampel perusahaan manufaktur yang didaftarkan dalam BEI. Serta, penelitian oleh Prasetya dan Gayatri (2016) juga memperlihatkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Menurut Swastika (2013) tidak adanya dampak signifikan dari manajemen laba terhadap ukuran perusahaan. Hasilnya untuk penelitian tersebut selaras oleh penelitian Nnadi (2013). Sedangkan, penelitian yang diteliti oleh Ishak, Haron, Nik Mohamad, dan Abdul Rashid (2011) menunjukkan adanya

relasi signifikansi secara positif terhadap ukuran perusahaan dan juga manajemen laba, dikarenakan perusahaan besar lebih kecil untuk melibatkan diri dalam melakukan manipulasi laba dibanding perusahaan kecil.

### 2.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Mazumder (2016) memberikan hasilnya bahwa penelitian ini adanya signifikan secara negatif dari pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Didalam penelitian juga mengendalikan beberapa faktor yang telah ditemukan sebagai penentu signifikan manajemen laba dalam penelitian sebelumnya (Ben-Nasr *et al.* 2009; Sharon 2009). Variabel yang diteliti yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan insiden laba atau rugi memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba.

Lyu, Chun, Yuen, dan Zhang (2016) mengungkapkan pertumbuhan perusahaan berhubungan secara signifikan positif dengan *discretionary accruals*. Al-rassas dan Kamardin (2017) juga mengungkapkan relasi signifikan secara positif antara pertumbuhan perusahaan dan *discretionary accruals*. Tidak hanya itu, penelitian tersebut ditemukan tidak selaras pada penelitian yang dilakukan oleh Nahadi, Baghbani, dan Bolouri (2011), Al-Fayoumi, Abuzayed, dan Alexander (2010), Bekiris dan Doukakis (2011), Gulzar dan Zongjun (2011), dan Hassan (2015) yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikansi antar kedua variabel.

Menurut Alzoubi (2016), pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku pengungkapan laporan keuangan yang tidak sesuai atau menyimpang dari keadaan yang sedang terjadi. Oleh sebab itu, Dimitropoulos dan Asteriou (2010), Gul, Fung, dan Jaggi (2009), dan Sharma dan Kuang (2014) menyimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai hubungan positif pada manajemen laba. Sedangkan, Jaggi *et al.* (2009) mengungkapkan jika pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba mempunyai hubungan signifikan secara negatif.

Ajay dan Madhumathi (2015) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan mungkin memiliki insentif dalam mengelola investasi diskresioner dengan tujuan untuk memanipulasi. Pertumbuhan yang tinggi dalam perusahaan sulit untuk melakukan pengawasan dan pengendalian dikarenakan terdapat perilaku manajer saat melaksanakan praktik manajemen laba. Dikarena biasanya

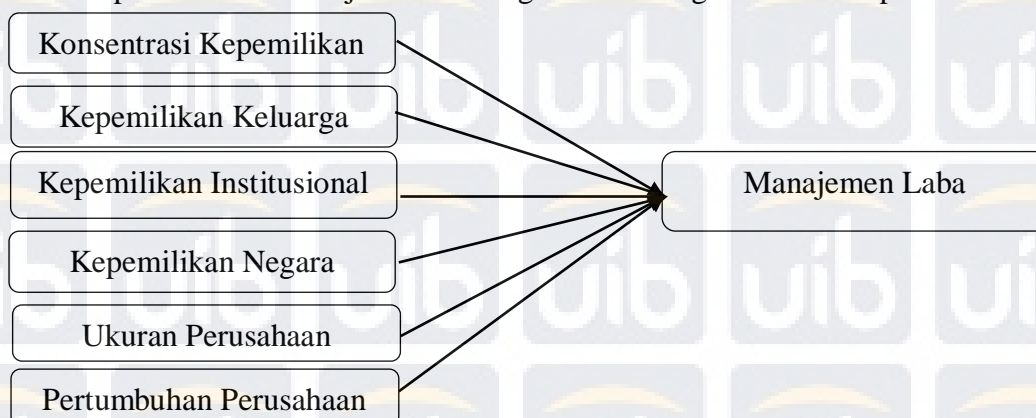
manajemen laba rendah itu perusahaannya memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Lemma *et al.* (2018) memberikan hasil dari penelitiannya yaitu pertumbuhan perusahaan terdapat hubungan yang signifikan positif pada manajemen laba. Serta, Ayadi dan Boujelbene (2014) juga mengungkapkan pertumbuhan perusahaan mempunyai hubungan yang positif pada manajemen laba. Institusi yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi akan lebih mendorong perusahaan untuk mengelola manajemen laba agar mendapatkan pertumbuhan lebih baik dimasa depan.

Penelitian diteliti oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) menjelaskan pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba memiliki pengaruh signifikan secara positif. Dari penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan data dari 174 sampel perusahaan terdaftar dalam BEI sejak 2010 sampai tahun 2011. Menurut Madhogarhia, Sutton, dan Kohers (2014) mengungkapkan jika pertumbuhan perusahaan mempunyai tingkat yang semakin tinggi maka akan cenderung terjadi manipulasi manajemen laba yang lebih banyak.

#### 2.4 Metode Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Metode di dalam penelitian merupakan replikasi pada model penelitian yang dibuat oleh Lassoued, Attia, dan Sassi (2017). Independen yang digunakan pada penelitian ada 6 yaitu, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan negara, pertumbuhan perusahaan, serta ukuran perusahaan. Manajemen laba digunakan sebagai variabel dependen.



Gambar 2.3 Model penelitian, sumber : Lassoued *et al.* (2017)

Berdasarkan dari uraian di atas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Konsentrasi kepemilikan terdapat pengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan keluarga terdapat hubungan signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan institusional terdapat hubungan signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub> : Kepemilikan negara terdapat hubungan signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan terdapat hubungan signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub> : Pertumbuhan perusahaan terdapat hubungan signifikan secara positif terhadap manajemen laba.